

Education on Sports Injury Prevention and Management for Physical Education Teachers and School Health Unit (UKS) Members in Jeumpa District, Bireuen Regency

Muhammad Reza^a, Dedi Saputrar^b, Novida Humaira^c

E-mail address: rezaamiruddin92@gmail.com

^{a,b}Program Studi Pendidikan jasmani, Kesehatan dan rekreasi, Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
^cProgram Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Abstract

Sports injuries are among the most common risks encountered during Physical Education, Sports, and Health (PESH) classes and extracurricular sports activities in schools. Limited knowledge of physical education teachers and School Health Unit (UKS) members regarding injury prevention and initial management may increase the likelihood of inappropriate first-aid practices. This community service program aimed to improve the knowledge and practical skills of physical education teachers and UKS members in preventing and managing sports injuries in the school environment. The program was conducted in Jeumpa District, Bireuen Regency, using a participatory educational approach consisting of lectures, interactive discussions, demonstrations, hands-on practice, and evaluation through pre-tests and post-tests. The educational materials included sports injury risk factors, prevention strategies, first-aid procedures based on the Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation (PRICE) principle, and basic splinting techniques. The evaluation results indicated a significant improvement in participants' knowledge, with the average score increasing from 61.2% in the pre-test to 91.6% in the post-test, representing an improvement of 30.4%. Participants also demonstrated better practical skills in performing appropriate first-aid procedures for sports injuries. Overall, the program successfully enhanced the competence of physical education teachers and UKS members in promoting a safer and healthier school environment with improved preparedness for sports injury management.

Keywords: sports injury, physical education teachers, school health unit, education, first aid.

Abstrak

Cedera olahraga merupakan salah satu risiko yang sering terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kurangnya pengetahuan guru PJOK dan anggota Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) mengenai pencegahan serta penanganan awal cedera dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PJOK serta anggota UKS dalam mencegah dan menangani cedera olahraga di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen dengan menggunakan metode edukasi partisipatif yang meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup faktor risiko cedera olahraga, strategi pencegahan, prinsip pertolongan pertama menggunakan metode Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation (PRICE), serta teknik pembidaian sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 61,2% pada pre-test menjadi 91,6% pada post-test atau meningkat sebesar 30,4%. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan teknik penanganan cedera secara tepat sesuai prosedur. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PJOK dan anggota UKS dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan siap menghadapi kejadian cedera olahraga.

Kata kunci: cedera olahraga, guru PJOK, UKS, edukasi, pertolongan pertama.

1. Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui aktivitas fisik, olahraga, dan pembiasaan pola hidup sehat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendidikan jasmani melibatkan berbagai bentuk gerak yang memiliki manfaat besar terhadap perkembangan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, kemampuan sosial, serta kesehatan mental peserta didik. Namun, aktivitas fisik yang dilakukan dalam pembelajaran juga memiliki risiko terjadinya cedera apabila tidak didukung oleh penerapan prosedur keselamatan, teknik gerak yang benar, serta kemampuan penanganan cedera yang memadai. Oleh karena itu, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi dalam mencegah dan menangani cedera olahraga secara tepat (Irawan, 2017).



This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Cedera olahraga merupakan kondisi yang dapat terjadi akibat benturan, gerakan yang berlebihan, kesalahan teknik, kurangnya pemanasan, maupun penggunaan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar keselamatan. Cedera yang sering dialami peserta didik meliputi memar, keseleo (sprain), ketegangan otot (strain), kram otot, luka lecet, hingga patah tulang pada kasus tertentu. Apabila cedera tidak mendapatkan penanganan awal yang tepat, kondisi tersebut dapat memperparah kerusakan jaringan, memperpanjang masa pemulihan, bahkan mengganggu proses belajar peserta didik. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pertolongan pertama menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah (Prasetya, 2025).

Guru PJOK memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru bertanggung jawab memastikan kesiapan fisik peserta didik melalui pemanasan yang sesuai, memeriksa kondisi lapangan maupun peralatan olahraga, serta memberikan instruksi teknik yang benar. Selain itu, guru juga harus mampu mengenali tanda-tanda cedera, memberikan pertolongan pertama sesuai prosedur, dan menentukan langkah lanjutan apabila diperlukan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kompetensi tersebut menjadi bagian dari profesionalisme guru PJOK yang berorientasi pada keselamatan peserta didik selama mengikuti aktivitas olahraga (Syarif, 2024).

Selain guru PJOK, keberadaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung terciptanya sekolah sehat. UKS merupakan wadah yang mengintegrasikan upaya pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Anggota UKS sering kali menjadi pihak pertama yang membantu peserta didik ketika mengalami cedera ringan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, anggota UKS perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai identifikasi jenis cedera, prinsip pertolongan pertama, serta prosedur penanganan yang aman sebelum korban mendapatkan pelayanan medis lanjutan. Sinergi antara guru PJOK dan anggota UKS akan memperkuat sistem kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kejadian cedera olahraga (Dzakwan et al., 2023).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru mengenai pencegahan dan penanganan cedera olahraga masih beragam. Sebagian guru telah memahami prosedur dasar pertolongan pertama, tetapi masih terdapat guru yang belum menguasai teknik penanganan cedera sesuai standar, terutama pada kasus keseleo, cedera otot, maupun dugaan fraktur. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, minimnya pembaruan informasi, serta kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Akibatnya, tindakan yang diberikan terkadang masih berdasarkan pengalaman pribadi dan belum sepenuhnya mengacu pada prinsip ilmiah dalam pertolongan pertama cedera olahraga (Syarif, 2024).

Pengembangan kompetensi melalui kegiatan edukasi dan pelatihan menjadi salah satu solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru PJOK dan anggota UKS. Kegiatan edukasi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep dasar cedera olahraga, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis melalui demonstrasi maupun simulasi penanganan kasus. Materi yang diberikan dapat meliputi faktor risiko cedera, prosedur pemanasan dan pendinginan yang benar, penggunaan metode pertolongan pertama seperti prinsip Protection, Rest, Ice, Compression, dan Elevation (PRICE), teknik pembidaian sederhana, serta mekanisme rujukan apabila ditemukan cedera yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pendekatan praktik semacam ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kepercayaan diri peserta dalam menghadapi situasi nyata di sekolah (Prasetya, 2025).

Di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen, aktivitas olahraga di sekolah berlangsung secara rutin melalui pembelajaran PJOK, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kompetisi antarsekolah. Tingginya intensitas aktivitas fisik tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya cedera apabila aspek keselamatan belum diterapkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan beberapa pihak sekolah, masih ditemukan keterbatasan dalam pelaksanaan pelatihan khusus mengenai pencegahan dan penanganan cedera olahraga bagi guru PJOK maupun anggota UKS. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah agar mampu memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman.

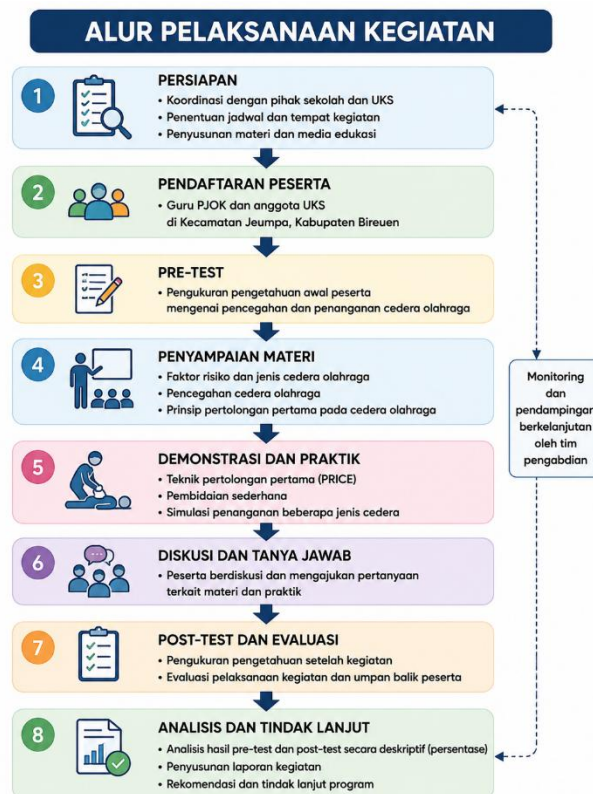
Pelaksanaan program edukasi ini juga mendukung penguatan budaya keselamatan dalam lingkungan sekolah. Pengetahuan yang dimiliki guru dan anggota UKS diharapkan tidak hanya diterapkan saat terjadi cedera, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun langkah-langkah pencegahan melalui pemeriksaan fasilitas olahraga, penyusunan prosedur keselamatan, edukasi kepada peserta didik, serta pembentukan kebiasaan melakukan pemanasan dan pendinginan sebelum maupun sesudah aktivitas fisik. Dengan demikian, risiko cedera dapat diminimalkan, sementara kualitas pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih aman, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan dan Penanganan Cedera Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani dan Anggota UKS Sekecamatan Juli, Kabupaten Bireuen”

diselenggarakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pencegahan, identifikasi, serta penanganan awal cedera olahraga. Program ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi guru PJOK dan anggota UKS dalam memberikan pertolongan pertama sesuai prinsip ilmiah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan siap menghadapi berbagai risiko cedera selama aktivitas olahraga berlangsung.).

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi partisipatif yang dipadukan dengan ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Sasaran kegiatan adalah guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta anggota Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pencegahan dan penanganan cedera olahraga. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi tentang faktor risiko cedera olahraga, upaya pencegahan, serta prinsip-prinsip pertolongan pertama pada cedera olahraga. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik penanganan cedera, meliputi teknik pembidaian sederhana, penggunaan metode *Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation* (PRICE), serta prosedur rujukan apabila terjadi cedera yang memerlukan penanganan medis. Pada akhir kegiatan, dilakukan post-test dan sesi evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta serta memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan program. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.



Gambar 1 Alur pelaksana kegiatan

3. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi Pencegahan dan Penanganan Cedera Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani dan Anggota UKS Sekecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen" dilaksanakan dengan melibatkan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta anggota Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

yang berasal dari beberapa sekolah di Kecamatan Jeumpa. Kegiatan berlangsung secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta.

Pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan kegiatan yang dilanjutkan dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai pencegahan dan penanganan cedera olahraga. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar cedera olahraga, namun masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis cedera, menerapkan prosedur pertolongan pertama yang benar, serta menentukan tindakan lanjutan ketika terjadi cedera yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan.

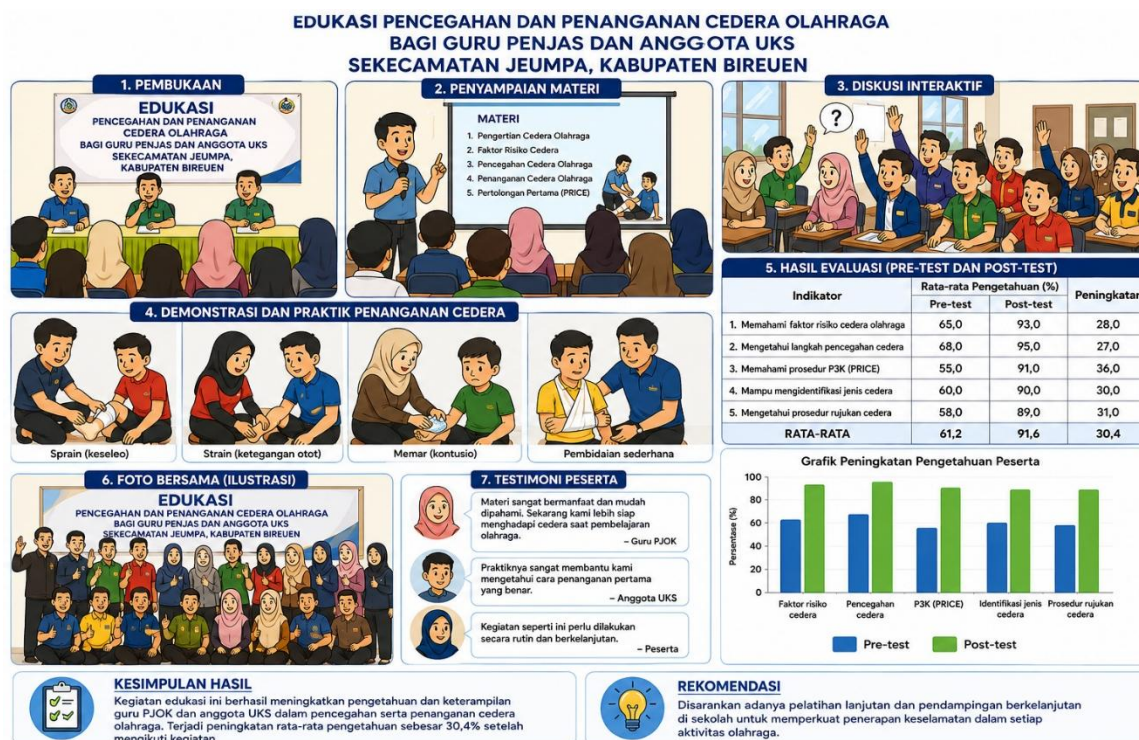
Pada sesi penyampaian materi, tim pengabdian memberikan edukasi mengenai penyebab dan faktor risiko cedera olahraga, pentingnya pemanasan dan pendinginan, penggunaan perlengkapan olahraga yang aman, serta prinsip-prinsip pertolongan pertama menggunakan metode Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation (PRICE). Materi disampaikan secara interaktif dengan mengaitkan pengalaman peserta selama melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sehingga memudahkan peserta memahami penerapan konsep dalam situasi nyata.

Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik penanganan cedera olahraga. Pada sesi ini peserta mempraktikkan teknik pertolongan pertama terhadap cedera keseleo, ketegangan otot, memar, serta pembidaian sederhana pada dugaan patah tulang. Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba teknik yang telah dijelaskan. Selama praktik berlangsung, antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi mengenai penanganan cedera yang sering dijumpai saat pembelajaran PJOK maupun kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan post-test setelah seluruh materi dan praktik selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam melakukan langkah-langkah pertolongan pertama sesuai prosedur yang telah didemonstrasikan. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Indikator	Sebelum Edukasi (%)	Sesudah Edukasi (%)
Memahami faktor risiko cedera olahraga	65	93
Mengetahui langkah pencegahan cedera	68	95
Memahami prosedur pertolongan pertama (PRICE)	55	91
Mampu mengidentifikasi jenis cedera	60	90
Mengetahui prosedur rujukan cedera	58	89
Rata-rata	61,2	91,6

Sumber: Data Hasil pelaksanaan 2026

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar **30,4%** setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta dalam melakukan pencegahan dan penanganan awal cedera olahraga. Selain peningkatan hasil evaluasi, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa meningkatnya kesadaran guru PJOK dan anggota UKS mengenai pentingnya penerapan prosedur keselamatan dalam setiap aktivitas olahraga di sekolah. Peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan dan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan maupun pendampingan rutin. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas peserta, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan siap dalam menangani kejadian cedera olahraga.



Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan dan penanganan cedera olahraga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta anggota Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan adanya kenaikan rata-rata nilai pengetahuan peserta dari 61,2% pada saat pre-test menjadi 91,6% setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Peningkatan pengetahuan peserta tidak terlepas dari metode pelaksanaan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Demonstrasi dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan teknik penanganan cedera yang benar, seperti penerapan prinsip Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation (PRICE), pembidaian sederhana, serta identifikasi jenis cedera olahraga yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut membantu peserta menghubungkan konsep yang diperoleh dengan kondisi nyata yang mereka hadapi selama proses pembelajaran pendidikan jasmani maupun kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Irawan (2017) yang menyatakan bahwa media edukasi dan pelatihan mengenai pencegahan, pertolongan, dan perawatan cedera olahraga mampu meningkatkan kompetensi guru pendidikan jasmani dalam memberikan pertolongan pertama kepada peserta didik. Kompetensi tersebut menjadi bagian penting dari profesionalisme guru karena keselamatan peserta didik merupakan prioritas utama dalam setiap aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, peningkatan kemampuan peserta juga didukung oleh proses diskusi interaktif yang memungkinkan peserta menyampaikan berbagai pengalaman mengenai kasus cedera yang pernah terjadi di sekolah. Diskusi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar pengalaman dan memperoleh solusi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dalam penanganan cedera olahraga. Kegiatan semacam ini mampu meningkatkan kepercayaan diri guru PJOK maupun anggota UKS ketika menghadapi kondisi darurat di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru PJOK dan anggota UKS dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Guru PJOK memiliki peran utama dalam mencegah terjadinya cedera melalui pengelolaan pembelajaran yang aman, sedangkan anggota UKS berperan memberikan pelayanan kesehatan

dasar ketika terjadi cedera ringan di sekolah. Sinergi kedua unsur tersebut merupakan salah satu implementasi dari program Usaha Kesehatan Sekolah yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah melalui pelayanan kesehatan yang terintegrasi (Dzakwan et al., 2023). Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta juga mendukung hasil penelitian Syarif (2024) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani dalam pencegahan dan perawatan cedera masih memerlukan penguatan melalui pelatihan yang berkesinambungan. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai akan lebih siap melakukan tindakan pencegahan maupun pertolongan pertama sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi akibat penanganan yang kurang tepat.

Di sisi lain, materi mengenai prinsip PRICE menjadi salah satu materi yang paling menarik perhatian peserta karena berkaitan langsung dengan kejadian yang sering dialami siswa selama mengikuti aktivitas olahraga. Temuan ini mendukung hasil pengabdian yang dilakukan oleh Prasetya (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai strategi pencegahan dan penanganan cedera olahraga mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya budaya keselamatan dalam aktivitas olahraga di sekolah. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan rutin, pendampingan, serta penyusunan standar operasional penanganan cedera olahraga di lingkungan sekolah sehingga kualitas pelayanan kesehatan sekolah dan keamanan pembelajaran pendidikan jasmani dapat terus ditingkatkan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Pencegahan dan Penanganan Cedera Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani dan Anggota UKS Sekecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pencegahan serta penanganan awal cedera olahraga. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil evaluasi dari 61,2% pada saat pre-test menjadi 91,6% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 30,4%. Selain meningkatnya pengetahuan, peserta juga mampu mempraktikkan teknik pertolongan pertama menggunakan prinsip Protection, Rest, Ice, Compression, and Elevation (PRICE) serta pembidaian sederhana sesuai prosedur yang benar. Program ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas guru PJOK dan anggota UKS sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan siap menangani kejadian cedera olahraga. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar kompetensi peserta tetap terpelihara dan mampu mendukung implementasi budaya keselamatan dalam setiap aktivitas olahraga di sekolah.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah di Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta anggota Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, demonstrasi, dan praktik penanganan cedera olahraga. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian dan semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi peserta dalam pencegahan dan penanganan cedera olahraga di lingkungan sekolah..

References

- Dzakwan, M. N., Athar, A., & Basuki, S. (2023). Peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Tahun 2023. *STABILITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(3), 204–211.
- Irawan, D. (2017). Pengembangan media berbasis Adobe Flash Player pencegahan, pertolongan, dan perawatan cedera olahraga bagi guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(2), 1–7.
- Prasetya, M. R. A. (2025). Edukasi cedera olahraga: Strategi penanganan dan pencegahan bagi remaja sekolah. *Journal of Sport Society (JOSS)*, 1(1), 1–6.

Syarif, M. I. (2024). *Analisis pengetahuan pencegahan dan perawatan cedera pada guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi se-Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).